

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UPT Puskesmas Oesapa terletak di Kecamatan Kelapa Lima, Kelurahan Oesapa. Wilayah ini berbatasan dengan Teluk Kupang di sebelah utara, Kecamatan Oebobo di sebelah selatan, Kecamatan Kupang Tengah di sebelah timur, dan Kecamatan Kota Lama di sebelah barat.

Puskesmas Oesapa mengadakan program Posyandu Lansia yang dilakukan tiap bulan namun, seiring berjalannya waktu, program tersebut hanya dilakukan 1 tahun sekali sehingga penelitian ini dilakukan pada lansia yang datang untuk berobat di puskesmas oesapa dan sudah bersedia sebagai responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kadar Rheumatoid Faktor pada lansia yang datang untuk berobat di puskesmas oesapa. Sebanyak 20 yang bersedia sebagai responden dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil kuisioner dari 20 Lansia, yang pernah mengalami nyeri pada sendi yaitu 10 orang dan selebihnya tidak pernah mengalami nyeri pada sendi.

B. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan lansia yang datang berobat di Puskesmas Oesapa, dengan total 20 orang lansia yang bersedia menjadi responden. Beberapa lansia menolak untuk diambil sampel darahnya. Pada 20 responden yang bersedia, dilakukan pengambilan darah vena untuk pemeriksaan Rheumatoid Faktor. Karakteristik responden ditampilkan pada tabel di bawah :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

	Karakteristik	N	%
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	12	60
	Laki-Laki	8	40
	Total	20	100
2	Usia		
	45-59	11	55
	60-74	9	45
	75-90	0	0
	Total	20	100
3	Nyeri Sendi		
	Nyeri Sendi	10	50
	Tidak pernah Nyeri Sendi	10	50
	Total	20	100

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai karakteristik responden, dari 20 Lansia yang menjalani pemeriksaan Rheumatoid Faktor (RF) mayoritas Perempuan, yakni 12 orang (60%) sedangkan laki-laki berjumlah 8 orang (40%).

Berdasarkan karakteristik usia, dapat diketahui bahwa dari 20 responden paling banyak yang berusia 45-59 tahun sebanyak 11 orang (55%) dan yang berusia 60-74 tahun sebanyak 9 orang (45%).

Berdasarkan karakteristik Lansia dengan keluhan nyeri sendi sebanyak 10 orang (50%) dan yang tidak memiliki keluhan nyeri sendi juga sebanyak 10 orang (50%).

C. **Gambaran Hasil Pemeriksaan Rheumatoid Faktor (RF) Pada Lansia**

Data hasil pemeriksaan Rheumatoid Faktor (RF) pada 20 sampel serum lansia dengan metode latex slide test agar dapat mendeteksi adanya aglutinasi ditampilkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Hasil Pemeriksaan Rheumatoid Faktor (RF) pada Lansia

No	Hasil RF	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Reaktif	0	0
2	Non Reaktif	20	100
	Total	20	100

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil pemeriksaan Rheumatoid Faktor terhadap 20 sampel serum lansia menunjukkan bahwa seluruhnya bersifat non-reaktif (tidak terjadi aglutinasi), dengan persentase mencapai 100%. Hasil non-reaktif ini mengindikasikan bahwa tidak ditemukan antibodi terhadap anti-IgG sebagai RF dalam serum lansia. Hasil ini ditandai dengan tidak terbentuknya aglutinasi setelah serum dicampur dengan reagen latex.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Waidoba dkk (2023) tentang gambaran rheumatoid arthritis pada lansia di Kelurahan Antang, di mana hasil pemeriksaan RF non reaktif terhadap 15 responden dengan karakteristik jenis kelamin perempuan 13 orang (87%) lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki 2 orang (13%) dan karakteristik berdasarkan usia yaitu 56-65 tahun.

Penelitian lain yang serupa telah dilakukan oleh Marrena dkk (2023) dimana hasil penelitian non reaktif terhadap 30 responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang berusia 50-60 tahun sebanyak 8 orang yang berusia 61-70 tahun sebanyak 12 orang dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 10 berusia 50-60 tahun sebanyak 5 orang dan yang berusia 61-70 sebanyak 5 orang.

Pada 20 sampel yang non reaktif terhadap rheumatoid factor, ada beberapa responden yang pernah mengalami nyeri pada persendian dan ada juga responden yang tidak mengalami nyeri sendi dan hasil dari pemeriksaan RF-nya non reaktif. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahayani dkk (2024) di mana hasil penelitian non reaktif terhadap 25 responden dengan karakteristik jenis kelamin perempuan (64%), laki-laki (36%), karakteristik responden berdasarkan usia, usia 45-51(40%) dan usia 52-60 (60%) dan juga dengan karakteristik responden yang mengalami nyeri sendi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Soryatmodjo dan Ningsih (2021) di mana pemeriksaan rheumatoid faktor terhadap 36 lansia ditemukan 4 orang reaktif yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1 orang.

Rheumatoid Faktor yaitu immunoglobulin yang bereaksi dengan molekul IgG. RF biasanya digunakan sebagai parameter dalam mendiagnosa penyakit Rheumatoid arthritis (RA). Prinsip pemeriksaan

Rheumatoid Faktor merupakan jenis imunoglobulin yang bereaksi terhadap molekul IgG. Pemeriksaan RF umumnya digunakan sebagai indikator dalam menegakkan diagnosis penyakit RA. Pemeriksaan RF dilakukan dengan metode uji aglutinasi cepat di atas slide, yang bekerja berdasarkan reaksi antara imunoglobulin dengan molekul IgG. Dalam prosedurnya, partikel lateks yang telah dilapisi gamma globulin seseorang akan bereaksi jika disatukan dengan sampel serum yang terdapat RF sehingga akan terbentuk aglutinasi dan sebaliknya, jika serum tidak mengandung RF, maka tidak akan terbentuk aglutinasi (Nurwanda, 2022).

Faktor penyebab RF non reaktif adalah rendahnya kadar RF dalam tubuh, maka tidak dapat teridentifikasi. Rasa nyeri pada sendi yang dirasakan oleh lansia tidak selalu disebabkan oleh keberadaan RF, karena keluhan tersebut juga bisa muncul akibat penyakit lain yang memiliki gejala mirip dengan RA (Raatburu et al., 2020).

Setiap sendi tulang dilapisi oleh jaringan pelindung yang berfungsi untuk mencegah gesekan langsung antar tulang, serta mengandung cairan sinovial yang berperan sebagai pelumas agar pergerakan tulang tetap lancar. Namun, pada usia lanjut, cairan sinovial cenderung menjadi kental, sehingga gerakan tubuh terasa nyeri dan meningkatkan risiko terkena RA. Kondisi ini berkaitan dengan nyeri sendi yang menjadi salah satu gejala meningkatnya RF. Meskipun demikian, nyeri sendi pada lansia tidak selalu disebabkan oleh RA, karena bisa juga diakibatkan oleh faktor lain seperti

kurangnya aktivitas fisik, melakukan gerakan berlebihan, atau akibat cedera dan benturan pada sendi (Elsi, 2019).